

ANALISIS BERPIKIR KRITIS PADA PERTANYAAN DISKUSI MAHASISWA PBSI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Deri Efri Yogi*, Imam Suwardi Wibowo, Priyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Jambi No.KM. 15,Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi
Corresponding Author: deriefriyogi28@gmail.com

Article Information:

Posted: 18 September 2023; **Revised:** 25 Januari 2024; **Accepted:** 19 Januari 2024

DOI: 0.59562/indonesia.v5i1.52606



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This study aims to determine the ability of critical thinking in student discussion questions in the language error analysis course of PBSI FKIP Jambi University. The research method used in this study is a qualitative approach that is content analysis. Research data in the form of writings of questions and answers to student discussions in the course of language error analysis PBSI FKIP Jambi University. The data collection methods used in this study include observation and documentation. In the process, the researcher will record the questions and answers of students in the course of language error analysis of PBSI FKIP Jambi University. Researchers also collected documentation data in the form of records of student discussion questions in the course of language error analysis PBSI FKIP Jambi University. The data analysis technique used is the data analysis technique according to Miles & Huberman. In the process the data obtained will be reduced presented and conclusions drawn. The data validity test used in this research is triangulation between researchers. The results of this study are that students are able to think critically on student discussion questions in the language error analysis course of PBSI FKIP Jambi University. Critical thinking that occurs includes several categories, namely, perspective clarification, consequences and alternatives, reasons and evidence, and agreement and disagreement.

Keywords: critical thinking; discussion; students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat analisis isi. Data penelitian berupa tulisan-tulisan pertanyaan dan jawaban diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi dan dokumentasi. Dalam prosesnya peneliti akan melakukan pencatatan terhadap pertanyaan dan jawaban mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dokumentasi berupa catatan pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data menurut Miles & Huberman. Dalam prosesnya data yang didapat akan direduksi disajikan dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa mampu berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Berpikir kritis yang terjadi meliputi beberapa kategori yakni, klarifikasi perspektif, konsekuensi dan alternatif, alasan dan bukti, dan kesepakatan dan ketidaksepakatan.

Kata kunci: berpikir kritis; diskusi; mahasiswa

Berpikir kritis merupakan pelaksanaan tindakan yang dimulai dari proses intelektual dalam membuat, menerapkan, memilah dan mengevaluasi informasi (Heard et al., 2020; Haber, J. (2020). Berpikir kritis bertujuan untuk mencari tahu kebenaran suatu pernyataan dengan berpikir lebih mendalam (Elder & Paul, 2020).

Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah dan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya (Istiani et al., 2024). Sementara itu, kemampuan berpikir kritis melatih mahasiswa untuk mengambil keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis (Munawwarah & Tohir, 2020). Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri (Cahyono, 2017). Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di perguruan tinggi melatih mahasiswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran.

Mahasiswa sebagai insan intelektual seharusnya mempunyai pemikiran yang kritis terhadap semua hal. Dengan menjadi mahasiswa yang mempunyai pemikiran kritis, maka dapat menunjang kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran maupun urusan di luar pembelajaran atau kampus.

Berpikir kritis juga diterapkan dilingkungan perkuliahan salah satunya, pada mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Mahasiswa dituntut untuk bisa berpikir kritis guna untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di masa perkuliahan. Berpikir kritis merupakan hal yang harus ada untuk menjadi seseorang yang kritis. Berpikir kritis berarti mempunyai pemikiran yang terbuka dan mau menerima perbedaan pendapat serta alasan perbedaan

yang diberikan orang lain (Harsanto, 2005: 37).

Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Wiyoko (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan tingkat rata-rata (sedang) sebesar 48,8%, kemudian dengan kriteria rendah 26,7%. Kriteria sangat tinggi sebesar 4,6%, tinggi 11,6% dan berkriteria rendah sebesar 8,1%. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD untuk indikator tertinggi yaitu regulasi diri sebesar 68,60% dengan kategori tinggi, indikator analisis sebesar 66,30% dengan kategori tinggi, indikator penjelasan sebesar 55,20% dengan sedang, Indikator interpretasi sebesar 30,50% dengan kategori rendah, aspek evaluasi sebesar 30,20% dengan kategori rendah dan indikator inferensi sebesar 26,20% dengan kategori rendah. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penerapan berpikir kritis pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada tempat penelitian pada penelitian sebelumnya di PGSD STKIP Muhammadiyah Bungo sedangkan penelitian ini dilakukan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Pardede et al (2020), hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh kemampuan awal matematis siswa terhadap penyelesaian soal *high order thinking* dalam segala aspek. Siswa dikategorikan mampu menyelesaikan soal-soal *high order thinking*. Aktivitas belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa masing-masing masih menunjukkan adanya ketidakseimbangan walaupun guru sudah mengoptimalkan fungsi perangkat pembelajaran dalam pengajarannya.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penerapan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada jenjang sekolah yaitu pada penelitian sebelumnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang

bersifat analisis isi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dari orang-orang dan perilaku yang tampak dapat berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dapat disebut dengan data deskriptif atau dapat merupakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan sudut pandang ini jelas bahwa dalam menggambarkan kejadian yang terjadi peneliti memiliki peran penting. Jenis penelitian ini jenis penelitian analisis isi. Teknik penelitian dengan cara karakteristik-karakteristik khusus diidentifikasi untuk ditarik kesimpulannya agar suatu pesan secara objektif dan sistematis merupakan pengertian dari penelitian analisis isi (permatasari, 2008:89).

Data dalam penelitian yakni tulisan-tulisan pertanyaan dan jawaban diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Sumber data adalah mahasiswa mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi merupakan data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yaitu pencatatan diskusi kelompok mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Teknik pengumpulan data melakukan teknik dokumentasi untuk memperoleh dokumen berupa catatan pertanyaan dan jawaban diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi.

Teknik analisis data di dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu yaitu: (1) *data collecting*, kodifikasi data atau pengumpulan data penelitian, (2) reduksi data, berarti tahap dimana peneliti memilah dan merangkum hal pokok dan memfokuskan data yang telah diperoleh, (3) penyajian data, menyusun data yang telah terkumpul secara sistematis dan mudah dipahami sehingga kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang biasanya disajikan dalam bentuk naratif, dan (4) kesimpulan pada tahap ini, akan diketahui apakah hasil penelitian sudah menjawab permasalahan dalam penelitian atau belum.

HASIL

Berdasarkan data yang ditemukan, analisis berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Berikut ini dijelaskan analisisnya pada setiap kelompok diskusi.

Kesalahan Berbahasa dengan Model Analisis Kesalahan Berbahasa

Data 01.

“Coba jelaskan apa perbedaan kesalahan berbahasa dengan kekeliruan berbahasa? (Tari Safitri, A1B121235).

Dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa, kata salah dianonimkan dengan betul, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak sesuai norma, tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sedangkan kekeliruan berbahasa merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. (Ester Engjelia Sipahutar, A1B121134)”

Data 01 termasuk dalam kategori klarifikasi, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan tanggapan mereka mengenai perbedaan dari pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan masuk ke dalam kategori berpikir kritis karena pertanyaan tersebut mendorong mahasiswa untuk menjelaskan tanggapan mereka secara mendalam mengenai pertanyaan tersebut. Berdasarkan jawabannya juga mahasiswa data 01 mampu menjelaskan mengenai perbedaan antara kesalahan berbahasa dengan kekeliruan berbahasa jawaban yang disampaikan diuraikan dengan sangat baik dan jelas serta mudah dipahami.

Data 02.

“Mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi di kalangan masyarakat? (Nurul Khotimah, A1B121117).

Kesalahan berbahasa muncul karena beberapa faktor salah satunya menggunakan istilah asing. Banyak anak muda yang menggunakan istilah asing agar terlihat kekinian dalam berkomunikasi. (Welsa Laudia Sari, A1B121007).”

Data 02 termasuk dalam kategori perspektif karena, pada pertanyaan tersebut mahasiswa diminta untuk memberikan perspektif mereka atau pandangan mereka mengenai mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi dikalangan masyarakat, tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini selama mereka mampu menjelaskan mengenai tanggapan mereka atau pemahaman mereka. Namun hal ini, dapat membangun kepercayaan diri dalam diri mereka untuk menjadi mahasiswa yang pemikir. Dari jawaban mahasiswa dalam data 02 mereka menjelaskan mengenai salah satu faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan masyarakat, walaupun tidak dijelaskan secara keseluruhan faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan berbahasa dikalangan masyarakat namun, mahasiswa telah mampu menjelaskan perspektif atau pandangan mereka secara baik.

Data 03.

“Mengapa banyak bahasa bermunculan bahasa yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, apakah itu termasuk kesalahan berbahasa? (Rifke Sihite, A1B121104).”

Banyak yang merasa Bahasa Indonesia baku tidak memenuhi kebutuhan bahasa mereka. Banyak juga yang merasa bahwa bahasa asing lebih baik dari Bahasa Indonesia baku. Ada juga karena mereka terbiasa dengan bahasa pergaulan yang digunakan setiap hari. Sehingga bisa dikatakan termasuk kesalahan dalam berbahasa. (Aenul Wahyuni, A1B121109).

Data 03 termasuk dalam kategori perspektif karena, mahasiswa diminta untuk memberikan persepektif atau pandangan mereka mengenai mengapa banyak bahasa

yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan serta, apakah itu termasuk kesalahan berbahasa? Tidak ada jawaban benar atau salah selama mahasiswa mampu untuk memberikan tanggapan atau argumentasi mereka. Pada jawaban tersebut mahasiswa mampu untuk memberikan tanggapan atau pandangannya mengenai pertanyaan tersebut.

Data 04.

”Apa saja contoh penyebab terjadinya kesalahan berbahasa? (ResaDwiPermatasari,A1B121128)F aktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada seseorang dalam menggunakan bahasa antara lain, terpengaruh oleh bahasa lain yang lebih dahulu di kuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap pemakaian bahasa yang digunakan, pengajaran yang kurang tepat.(Anggun,Fitriyani, A1B121123)”

Data 04 termasuk dalam kategori klarifikasi, hal ini dikarenakan, pertanyaan yang diberikan menuntut mahasiswa untuk menjelaskan apa saja contoh penyebab terjadinya kesalahan berbahasa? dari Pertanyaan ini mahasiswa diharapkan menjawab berdasarkan keterangan yang telah diterangkan oleh dosen mata kuliah atau berdasarkan dengan buku yang dibaca mahasiswa sehingga, mendorong pemikiran kritis mahasiswa untuk menyajikan bukti yang didapatkannya. Hasil jawaban dari mahasiswa cukup bagus karena, mahasiswa menjelaskan secara rinci mengenai pertanyaan tersebut. mahasiswa menjelaskan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.

Data 05.

“Bagaimana cara agar kita tidak keliru dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang sering terpengaruh oleh bahasa daerah (Lily, A1B121091).

Dengan cara berlatih menggunakan logat Bahasa Indonesia yang benar dan juga sering membaca nyaring, dan juga mungkin bisa menonton video yang selalu menggunakan Indonesia agar logat atau aksen

penggunaan bahasa tidak hanya bahasa asli di daerah itu saja. (Iin Anjarwati, A1B121096)”

Data 05 termasuk dalam kategori perspektif, pertanyaan ini mengharuskan mahasiswa untuk memberikan pandangannya atau perspektif mereka mengenai cara agar tidak keliru dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa asing, sama halnya dengan data perspektif yang lainnya bahwa, tidak ada jawaban benar atau salah, selagi mahasiswa mampu untuk menjabarkan pandangannya, sejauh mana yang dia tau. Selain itu, pertanyaan ini mampu untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa, dalam mengekspresikan diri dan membantu mereka untuk menjadi mahasiswa yang mandiri (pemikir). Pada jawabannya mahasiswa memaparkan ada beberapa cara, agar tidak keliru dalam menggunakan Bahasa Indonesia, yang sering terpengaruh oleh bahasa asing. Selain itu, pada jawaban tersebut diharapkan mahasiswa untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga, tidak lagi terpengaruh oleh bahasa daerah dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari.

Data 06.

“Apa yang terjadi jika terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dalam ragam bahasa tulis walaupun pada saat dibaca melalui lisan tidak terpengaruh. (Agra Lovia Tampubolon, A1B121130).

Apabila penggunaan tanda baca terdapat kesalahan berbahasa maka sebuah tulisan akan sulit untuk dipahami sehingga makna kalimat tidak bisa disampaikan dengan baik dan benar kepada pembaca serta dapat memberikan kesalahpahaman maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur. (Anggita Cahyani, A1B121099)”

Data 06 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif, pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk menyebutkan konsekuensinya apa yang akan terjadi apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dalam ragam bahasa tulis walaupun pada

saat dibaca melalui lisan tidak terpengaruh. Pertanyaan ini dapat memicu dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis karena mahasiswa dapat berpikir lebih mendalam. Pertanyaan ini juga dapat digabungkan dengan sudut pandang atau perspektif misalnya, mahasiswa dapat diminta untuk memberikan pendapat tentang alternatif yang mereka ajukan. Pada jawabannya mahasiswa menjelaskan secara jelas apa konsekuensi yang akan terjadi apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dalam ragam bahasa tulis walaupun pada saat dibaca melalui lisan tidak terpengaruh.

Data 07.

“Coba Jelaskan perbedaan kesalahan dan kekeliruan berbahasa? (Tari Safitri, A1B121035).

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. (Ester Engjelia Sipahutar, A1B121134)”

Data 07 termasuk dalam kategori klarifikasi, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan perbedaan kesalahan dan kekeliruan berbahasa? Dari pertanyaan ini diharapkan mahasiswa menjawab berdasarkan keterangan yang telah diterangkan oleh dosen mata kuliah atau berdasarkan dengan buku yang dibaca oleh mahasiswa sehingga, mendorong pemikiran kritis mahasiswa untuk memberikan penjelasan yang diminta pada soal. Pada jawabannya, mahasiswa menjelaskan secara lengkap mengenai perbedaan kesalahan dan kekeliruan berbahasa.

Data 08.

“Mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi dikalangan masyarakat, menggunakan istilah kata ? (Nurul Khotimah, A1B121117).”

Kesalahan berbahasa masyarakat biasanya terjadi di media sosial, kehidupan sehari-hari dan, media

cetak yang digunakan sebagai media promosi atau iklan, baik disengaja maupun tidak. Kebiasaan itu sudah menjadi hal lumrah di masyarakat. Dikarenakan Bahasa Indonesia yang baku terkesan kaku dan tidak menarik untuk didalami, membuat masyarakat malas mempelajari dan membiasakan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun bahasa yang baik dan benar menurut KBBI saat ini masih dipelajari di lingkungan pendidikan, akan tetapi minat dan eksistensinya sudah mulai kurang diminati generasi milenial masa kini, dikarenakan mulai terkontaminasi dengan pencampuran bahasa asing yang terkesan gaul, efek dari arus globalisasi masa kini. Kurangnya kesadaran masyarakat akan kesalahan berbahasa yang menimbulkan efek semuanya perubahan dan pembenaran bahasa yang salah. (Welsa Laudia Sari, A1B121007).”

Data 08 termasuk dalam kategori perspektif karena, pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk memberikan pandangan atau perspektifnya mengenai mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi di kalangan masyarakat?. Sama halnya dengan data perspektif lainnya bahwa, tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini, selama mereka mampu untuk menjelaskan mengenai pemahaman atau pandangan mereka. Pertanyaan perspektif seperti ini dapat membangun kepercayaan diri pada mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang pemikir. Pada jawabannya, mahasiswa menjelaskan perspektif atau pendapat mereka mengenai mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi di kalangan masyarakat salah satunya adalah mulai terkontaminasi dengan pencampuran bahasa asing yang terkesan gaul, efek dari arus globalisasi masa kini.

Data 09.

“Mengapa banyak bermunculan bahasa yang tidak sesuai ejaan, apakah itu kesalahan berbahasa?

(Rifka Silvia Louse Sihite, A1B121104).

Mengapa sekarang banyak bermunculan bahasa yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan apakah itu termasuk kesalahan berbahasa? ada beberapa faktor, banyak yang merasa Bahasa Indonesia baku (EYD) tidak dapat memenuhi kebutuhan bahasa mereka. Banyak juga yang merasa bahwa bahasa asing lebih baik dari pada Bahasa Indonesia baku. Ada juga karena mereka terbiasa dengan bahasa pergaulan yang digunakan setiap hari. Sehingga bisa dikatakan termasuk kesalahan dalam berbahasa juga. (Aienul Wahyuni, A1B121109).”

Data 09 termasuk dalam kategori klarifikasi, dikarenakan pertanyaan tersebut, meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa banyak bermunculan bahasa yang tidak sesuai ejaan, apakah itu termasuk kesalahan berbahasa?. Pertanyaan ini dapat meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa, karena mendorong mahasiswa untuk menjelaskan tanggapannya mengenai pertanyaan tersebut. Namun, pertanyaan tersebut tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, jika mahasiswa tidak menjelaskan tanggapan mereka secara mendalam. Pada jawabannya mahasiswa menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa banyak bermunculan bahasa yang tidak sesuai ejaan.

Data 10.

“Bagaimana cara agar tidak keliru menggunakan Bahasa Indonesia yang sering terpengaruh oleh logat bahasa daerah? (Lily Anvionita, A1B121091)

Dari pertanyaan yang diajukan mengenai kekeliruan ketika menggunakan Bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh logat bahasa daerah. Jadi untuk menutupi atau meminimalisir hal tersebut kita dapat berlatih secara perlahan ketika berbicara menggunakan logat logat Bahasa Indonesia yang benar, contohnya sering membaca nyaring,

bisa menonton video-video yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Biasakan banyak membaca dan hal terpenting niat serta kemauan untuk berlatih agar logat atau aksen bahasa daerah ketika kita berbicara menggunakan Bahasa Indonesia tidak terbawa. Hal tersebut memiliki dampak yang bagus dimana kita dapat mengetahui bagaimana cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara tanpa menghilangkan aksen bahasa daerah yang kita miliki, kita menambah pengetahuan mengenai aksen penggunaan bahasa bukan mengurangi. (Iin Anjarwati, A1B121096)”

Data 10 termasuk dalam kategori perspektif, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pandangan atau tanggapannya mengenai bagaimana cara agar tidak keliru menggunakan Bahasa Indonesia yang sering terpengaruh oleh logat bahasa daerah?. Jawabannya bisa berbeda-beda setiap mahasiswa dan tidak ada jawaban benar atau salah, selagi mahasiswa mampu untuk menjelaskan sejauh mana yang dia ketahui. Pertanyaan ini dapat membangun kepercayaan diri pada mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang pemikir. Pada jawabannya, mahasiswa menjelaskan ada beberapa cara agar tidak keliru menggunakan Bahasa Indonesia yang sering terpengaruh oleh logat bahasa daerah diantaranya, sering membaca nyaring, menonton video-video yang menggunakan Bahasa Indonesia, dan lainnya.

Data 11.

“Apa saja faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa ? (Reza Dwi Permata Sari, A1B121128).

Kesalahan berbahasa itu muncul karena beberapa faktor, yaitu tidak menggunakan tata bahasa yang benar, tidak menggunakan tata bahasa yang sesuai situasi, menggunakan istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Ada 3 penyebab kesalahan seseorang dalam

menggunakan bahasa, antara lain (a) terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, (b) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap pemakaian bahasa yang dipakainya, (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat. (Anggun Fitriani, A1B121123)”

Data 11 termasuk dalam kategori klarifikasi karena, pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa?. Pertanyaan ini dapat mendorong pemikiran kritis mahasiswa, karena pertanyaan tersebut menuntut mahasiswa untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pertanyaan tersebut. Berdasarkan jawabannya, mahasiswa mampu untuk menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Data 12.

“Apa yang terjadi jika terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca ? (Agret Lovia Tampubolon, A1B121130).

Perlu diketahui tanda baca sangat lah penting agar kalimat dalam suatu paragraf mudah dipahami, memudahkan pembaca memahami intonasi, jeda antar kalimat, serta struktur tulisan sehingga tidak terjadi kesalahan makna yang disampaikan oleh penulis. Apabila penggunaan tanda baca terdapat kesalahan maka akan sulit untuk memahami tulisan sehingga makna kalimat tidak bisa tersampaikan dengan baik dan benar kepada pembaca. (Anggita Cahyani, A1B121099) “

Data 12 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif, pertanyaan seperti ini meminta mahasiswa untuk menyebutkan konsekuensi apa yang akan terjadi jika terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Pertanyaan ini dapat memicu mahasiswa untuk berpikir kritis, karena mahasiswa dapat dapat berpikir lebih mendalam. Pertanyaan ini juga bisa digabungkan dengan sudut pandang atau perspektif, misalnya mahasiswa memberikan pendapat tentang alternatif yang mereka

ajukan. Pada jawabannya mahasiswa menjelaskan apa konsekuensi yang akan terjadi jika terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

Kesalahan Berbahasa Sintaksis dan Semantik

Data 13.

“Apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam bidang semantik ? (Aienul Wahyuni, A1B121109).

Ada beberapa faktor kemungkinan penyebab timbulnya kesalahan berbahasa yaitu, faktor pemakai bahasa, faktor lingkungan, faktor bahasa (kesulitan berbahasa), pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai terlebih dahulu terhadap bahasa kedua. (Mahrus, A1B121100)”

Data 13 termasuk dalam kategori klarifikasi, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan penjelasan mereka mengenai, faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam bidang semantik. Pertanyaan yang diajukan dapat mendorong pemikiran kritis mahasiswa untuk memberikan penjelasan mereka secara mendalam mengenai pertanyaan tersebut. Pada jawabannya, mahasiswa mampu untuk menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam bidang semantik.

Data 14.

“Bagaimana cara memperbaiki kesalahan berbahasa jika para pelajar melakukan sebuah kesalahan berbahasa ? (Aanggita Cahyani, A1B121099).

Banyak-banyak membaca referensi buku, membaca referensi buku belajar berbicara di depan umum dengan baik, belajar lewat orang tua atau bantuan elektronik. (Annisa Utrina, A1B121101)”

Data 14 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif. Pertanyaan ini berangkat dari konsekuensi atau akibat yang

ditimbulkan ketika melakukan kesalahan berbahasa. Disamping itu, pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk memberikan alternatif cara untuk memperbaiki kesalahan berbahasa pada mahasiswa. Pertanyaan ini dapat memicu pemikiran kritis mahasiswa, karena mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan penjelasan atau tanggapannya mengenai alternatif sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan jawaban yang diberikan, mahasiswa mampu untuk memberikan penjelasan atau alternatif yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa jika para mahasiswa melakukan sebuah kesalahan berbahasa.

Data 15.

“Apa saja faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam bidang sintaksis ? (Ratna Wulandari, A1B121093).

Sebab-sebab terjadinya kesalahan sintaksis terbagi menjadi 9 kesalahan di antaranya, kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir. (Uchi Arwidhakesuma, A1B121114)”

Data 15 termasuk dalam kategori klarifikasi, karena pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam bidang sintaksis. Pertanyaan yang diajukan masuk ke dalam kategori berpikir kritis, karena pertanyaan tersebut mendorong mahasiswa untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pertanyaan tersebut. Pada jawabannya, mahasiswa mampu untuk memberikan penjelasan penyebab atau faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis.

Data 16.

“Mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi dikalangan Masyarakat? (Alvi Rahmi Putri, A1B121107)

Kesalahan berbahasa itu muncul karena beberapa faktor, yaitu tidak menggunakan tata bahasa yang benar, tidak menggunakan tata

bahasa yang sesuai situasi, menggunakan istilah asing yang sebenarnya sudah ada penandanya dalam Bahasa Indonesia, menerjemahkan istilah asing sekendak hati, dan lain-lain. (Reza Dwi Permatasari Sari, A1B121128)”

Data 16 termasuk dalam kategori perspektif, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pandangan atau pespektif mereka mengenai mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi dikalangan masyarakat. Sama halnya dengan data perspektif yang lainnya bahwa, tidak ada jawaban benar atau salah, selagi mahasiswa mampu untuk menjelaskan pandangan atau tanggapannya mengenai pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini dapat memicu pemikiran kritis mahasiswa, karena mereka dituntut untuk berpikir secara mendalam dan memberikan penalaran dari pertanyaan tersebut. Pada jawabannya, mahasiswa menjelaskan pandangannya mengapa kesalahan berbahasa sering terjadi dikalangan masyarakat, dengan menjelaskan kesalahan berbahasa itu disebabkan karena beberapa faktor.

Data 17.

“Apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa? (Izzatin Nada Syam, A1B121106).
Ada 3 penyebab kesalahan seseorang dalam menggunakan bahasa, antara lain, terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap pemakaian bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang tepat. (Setyawati, 2010: 15:16) (Maharani Widiyasih, A1B121098)”

Data 17 termasuk dalam kategori klarifikasi, hal ini dikarenakan pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk memberikan penjelasan mengenai apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Pertanyaan yang diajukan masuk ke dalam kategori berpikir kritis karena pertanyaan tersebut mendorong mahasiswa untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pertanyaan tersebut. Pada jawabannya, mahasiswa mampu

untuk menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Mahasiswa menjelaskan ada 3 penyebab terjadinya kesalahan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Analisis Kesalahan Berbahasa Diksi atau Pemilihan Kata

Data 18.

“Apa dampak penggunaan diksi yang salah dalam kehidupan masyarakat sehingga secara tidak langsung menyinggung? (Citra Adea Darna, A1B121136).

Dampak penggunaan diksi yang salah dalam kehidupan masyarakat yaitu dapat menyinggung orang lain sehingga tujuan komunikasi tidak terpenuhi, kerja sama atau kesepakatan tidak terwujud, muncul konflik yang bisa berujung pada permusuhan dan perpecahan, serta terdapat perspektif ganda terhadap informasi yang disampaikan. (Jelindra Wahyuni, A1B121092)”

Data 18 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif, pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk menjelaskan konsekuensi apa dampak yang akan terjadi apabila penggunaan diksi yang salah dalam kehidupan, sehingga zg bgrv tnhbtrvcsecara tidak langsung menyinggung. Pada jawabannya mahasiswa menjelaskannya secara baik bagaimana konsekuensi atau dampak yang akan terjadi pada pertanyaan tersebut.

Data 19.

“Jelaskan mengapa diksi dikatakan sebagai unsur yang penting baik dalam komunikasi maupun dalam menyusun karangan ilmiah? (Indah Yulia Ningsih, A1B121136).

Dengan diksi yang tepat, penulis atau pengarang dapat menggiring emosi atau perasaan pembaca. Selain itu, penggunaan diksi dalam penulisan karya ilmiah juga tidak kalah penting. Pemilihan diksi yang tepat, akan membuat isi dari suatu karya ilmiah jadi lebih mudah dipahami dan juga sudah dijelaskan didalam

ppt tadi diksi itu memiliki fungsi yang membuat orang yang membaca ataupun mendengar menjadi lebih faham mengenai apa yang ingin disampaikan. Juga membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Kata yang disampaikan menjadi lebih jelas sehingga terasa tepat dan sesuai dalam konteks penggunaannya. (Putri Maharani, A1B121111)”

Data 19 termasuk dalam kategori perspektif, pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa diksi dikatakan sebagai unsur yang penting baik dalam komunikasi maupun dalam menyusun karangan ilmiah. Sama halnya dengan data perspektif yang lainnya bahwa, tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini, namun dengan adanya pertanyaan ini mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir mendalam mahasiswa, dalam memberikan pandangannya pada jawaban tersebut, sampai dengan sejauh mana yang dia ketahui. Jawaban yang dijelaskan mahasiswa juga terbilang lengkap karena, dijelaskan mengapa diksi sebagai unsur yang penting dalam komunikasi maupun dalam menyusun karya ilmiah. Selain itu, juga dijelaskan akibat atau dampak yang akan terjadi apabila diksi tidak digunakan secara baik dalam berkomunikasi maupun dalam menyusun karya ilmiah.

Data 20.

“Dikatakan bahwa kesalahan dalam diksi juga banyak terjadi ketika berpidato atau komunikasi lisan, pertanyaan saya. Bagaimana diksi dapat berpengaruh besar dalam komunikasi, karena pada esensinya kesalahan diksi tidak terlalu dihiraukan Ketika berkomunikasi? (Sri Hastuti, A1B121097).

Kesalahan diksi pada komunikasi lisan sebenarnya sangat berpengaruh besar jika dalam berkomunikasi, diksi yang kita pilih tidak tepat maka informasi yang kita sampaikan juga tidak tersampaikan dengan baik, misalnya saat berbicara dengan orang tua, kita harus menggunakan diksi yang sopan sehingga tidak menyinggung ataupun menimbulkan

perbedaan persepsi. Contohnya lagi misalnya seseorang mengatakan “Saya bukan suka makan durian” maka lawan bicara akan sulit mengerti dan merasa aneh. Seharusnya diksi yang tepat “Saya tidak suka makan durian”. (Rimel Palmareta, AB121125)”

Data 20 termasuk dalam kategori perspektif, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan bagaimana diksi dapat berpengaruh besar dalam komunikasi, karena pada esensinya kesalahan diksi tidak perlu dihiraukan ketika berkomunikasi. Pada jawabannya, mahasiswa mampu menjelaskan atau memberikan pandangan dari pertanyaan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga memberikan contoh apabila diksi tidak digunakan secara baik maka akan menimbulkan kesalahan persepsi.

Data 21.

“Salah satu syarat diksi yaitu pemilihan kata konotasi dan denotasi yang harus dilakukan secara cermat. Bagaimana pengimplementasian dari syarat tersebut apakah ada contoh kesalahan dan perbaikan dari salah satu syarat itu tadi? (Sopia Wili Fitri, A1B121024).

Pengimplementasian syarat pemilihan kata konotasi dan denotasi yang harus dilakukan secara tepat. Denotasi merupakan kata yang memiliki arti yang sebenarnya dan apa adanya. Konotasi adalah kata yang memiliki makna lain di baliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan sebuah kata. Contoh kata merah putih bermakna denotasi adalah secarik kain yang berwarna merah dan putih. Tetapi bila makna konotasi dapat diartikan merah berarti berani dan putih berarti suci. (Putri Maharani, A1B121111)”

Data 21 termasuk dalam kategori alasan dan bukti, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan penjelasan mengenai salah satu syarat diksi pemilihan kata konotasi dan denotasi yang harus

dilakukan secara cermat. Selain itu, pertanyaan tersebut juga meminta mahasiswa untuk memberikan bukti atau contoh apakah ada kesalahan dan perbaikan dari salah satu syarat itu. Pertanyaan seperti ini dapat mendorong pemikiran kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa dapat memberikan atau menyajikan bukti yang diminta. Berdasarkan jawabannya, mahasiswa mampu menjelaskan serta memberikan contoh dari pertanyaan tersebut.

Data 22.

“Salah satu syarat diksi adalah penempatan kata kerja pada kata depan harus dilakukan idiomatis. Bisakah dijelaskan secara rinci maksudnya bagaimana? serta berikan juga contohnya! (Rafiola Weny Arfika, A1B120028).

Idiom adalah ungkapan khas yang tidak dapat dijelaskan secara logis atau gramatis, tapi menambah keindahan, pesona, dan daya tarik suatu bahasa. Idiomatis adalah makna kata atau rangkaian kata yang menyimpang atau berbeda dengan makna dari kata-kata pembangunannya. Kata dengan makna idiomatis ini mirip dengan kata kiasan atau konotasi. Contoh: (1). Pak Tarno rela berkerja banting tulang untuk membiayai sekolah anaknya. Kata banting tulang adalah makna idiomatis yang artinya bekerja keras. (2). Makan angin akan terasa menyenangkan ketika dilakukan pagi hari. (makan angin = berjalan-jalan untuk mencari udara segar) proses reparasi laptop ini ternyata cukup makan waktu. (makan waktu=membutuhkan waktu yang lama). (Jelindra Wahyuni, A1B121092)”

Data 22 termasuk dalam kategori alasan dan bukti, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan pertanyaan tersebut serta memberikan contohnya. Pertanyaan ini dapat mendorong pemikiran kritis mahasiswa, ketika mahasiswa dapat menjelaskan serta memberikan bukti atau contoh yang diminta. Pada jawabannya, mahasiswa mampu untuk

menjelaskan serta memberikan bukti atau contoh dari pertanyaan tersebut.

Data 23.

“Bagaimana caranya untuk dapat secara tepat membedakan nuansa makna? (Chitra Mislina Zusandra, A1B120006).

Nuansa makna disini berarti variasi atau perbedaan makna. Cara untuk bisa membedakan variasi makna dan bisa digunakan secara tepat yaitu dengan memilih diksi yang tepat. Karena dengan diksi yang tepat, maka tidak akan terjadi perbedaan makna. Untuk memilih diksi yang tepat bisa dengan memenuhi syarat diksi yang sudah kami jelaskan tadi. (Rimel Palmareta, A1B121125)”

Data 23 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan penjelasan bagaimana cara untuk dapat membedakan nuansa makna. Pertanyaan ini sebenarnya secara tidak langsung, meminta mahasiswa untuk memberikan alternatif cara agar dapat membedakan nuansa makna secara tepat. Pertanyaan seperti ini, dapat mendorong mahasiswa berpikir kritis karena mahasiswa dapat berpikir lebih mendalam. Disamping itu, pertanyaan ini juga dapat digabungkan dengan pertanyaan sudut pandang atau perspektif, karena mahasiswa diminta untuk memberikan pendapat tentang alternatif yang mereka ajukan. Berdasarkan jawabannya, mahasiswa mampu menjelaskan serta memberikan alternatif dari pertanyaan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga memberikan konsekuensi yang akan terjadi apabila tidak menggunakan alternatif atau cara yang sudah diterangkan.

Data 24.

“Cara menguasai atau memperbanyak kosa kata ? (Annisa Alin Melia, A1B121112).

Cara menguasai atau memperbanyak kosakata adalah dengan banyak membaca seperti buku, literatur dan sumber-sumber lainnya, kemudian juga dengan banyak mendengar orang berbicara atau berkomunikasi baik di televisi atau pun media lain

dengan hal itu maka dapat memperbanyak kosakata. (Oggi Satrio, A1B121054).”

Data 24 termasuk dalam kategori perspektif, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pandangan atau perspektif mereka, mengenai bagaimana cara menguasai atau memperbanyak kosa kata, sama halnya dengan data perspektif lainnya bahwa, tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini selama mereka mampu untuk menjelaskan mengenai tanggapan atau pandangan mereka. Pertanyaan ini dapat membangun kepercayaan diri dalam diri mereka untuk menjadi mahasiswa yang pemikir. Pada jawabannya, mahasiswa mampu untuk menjelaskan tanggapan atau pandangannya dari pertanyaan tersebut.

Data 25.

“Penting atau tidak mengaplikasikan diksi? (Tari Safitri, A1B121035).
Penting, karena dengan mengaplikasikan diksi kita dapat meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi sehingga lebih mudah dimengerti, karena dalam Bahasa Indonesia diksi merupakan aspek dasar yang menjadi nyawa dari setiap penulisan terutama dalam hal menyesuaikan pembacanya. Selain itu, diksi juga merupakan salah satu syarat yang dapat membuat sebuah tulisan menjadi lebih indah dan dapat dinikmati oleh pembaca, sehingga pembaca dapat terkesan dalam membaca suatu tulisan. (Putri Dwi Fadila, A1B121129).”

Data 25 termasuk dalam kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa mereka setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini berkaitan erat dengan kategori sudut pandang atau perspektif. Kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan dapat mendorong pemikiran kritis karena mahasiswa karena perlu menjelaskan mengapa mereka setuju atau tidak setuju. Namun, pertanyaan ini tidak

mendorong pemikiran yang mendalam apabila mahasiswa hanya menjawab setuju atau tidak setuju tanpa memberikan pendapatnya. Berdasarkan jawabannya, mahasiswa tidak hanya menjawab setuju atau tidak setuju namun, juga memberikan penjelasan atau pendapatnya.

Kalimat Efektif dan Struktur Kalimat

Data 26.

“Bagaimana cara untuk menghindari pemborosan kata pada kalimat efektif ? (Ratna Juwita, A1B121132).

Sebelum menghindari pemborosan kata kita sendiri harus tau apa itu kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan pesan, gagasan, ide, dan pendapat penulis secara tepat, sehingga bisa dipahami dengan baik oleh pembaca. Kalimat efektif disusun berdasarkan kaidah yang berlaku, misalnya PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Tentunya kalimat tersebut akan lebih mudah dipahami. Jadi untuk menghindari adanya pemborosan kata pada kalimat efektif yaitu perlu meminimalisir pengulangan kata yang rasanya tidak diperlukan tanpa mengubah makna kata yang ingin disampaikan. (Indah Yulia Ningsih, A1B121052)”

Data 26 termasuk dalam kategori perspektif, karena pertanyaan ini meminta mahasiswa untuk memberikan pandangan atau perspektifnya mengenai bagaimana cara untuk menghindari pemborosan kata pada kalimat efektif, tidak ada jawaban benar atau salah dalam pertanyaan ini selama mereka mampu menjelaskan mengenai tanggapan mereka atau pemahaman mereka. Pertanyaan ini dapat membangun kepercayaan diri dalam diri mereka untuk menjadi mahasiswa yang pemikir. Pada jawabannya, mahasiswa mampu untuk menjelaskan mengenai cara untuk menghindari pemborosan kata pada kalimat efektif. Selain itu, mahasiswa juga menjelaskan pengertian mengenai kalimat efektif.

Data 27.

“Apakah penggunaan kalimat yang tidak efektif akan menyebabkan seseorang kesulitan ? (Salsabila, A1B121068).

Iya, karena kalimat yang tidak efektif akan menyebabkan kekaburan makna, ketidakjelasan makna, dan membuat pembaca bingung dalam memahami kalimat dan informasi yang terdapat didalam teks. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya kesalahpahaman antar komunikan dan komunikator. Oleh karena itu, peran penting dalam menulis kalimat didalam surat adalah adanya kalimat efektif. Kita perlu menggunakan kalimat efektif karena dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. (Annisa Rahmadina, A1B1211094)”

Data 27 termasuk dalam kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan, hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa mereka setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini berkaitan erat dengan kategori sudut pandang atau perspektif. Kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan dapat mendorong pemikiran kritis, karena mahasiswa perlu menjelaskan mengapa mereka setuju atau tidak setuju. Namun, pertanyaan ini tidak mendorong pemikiran yang mendalam apabila mahasiswa hanya menjawab setuju atau tidak setuju tanpa memberikan pendapatnya. Berdasarkan jawabannya, mahasiswa tidak hanya menjawab setuju atau tidak setuju namun, juga memberikan penjelasan atau pendapatnya.

Data 28.

“Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa kalimat itu efektif atau tidak ? (Anisa Rahmadina, A1B121094).

Cara mengetahui kalimat efektif dan tidak efektif, kalimat efektif memiliki susunan kalimat yang sangat jelas dan ringkas. Maka dari itu, informasi pada kalimat efektif akan mudah

untuk dipahami sehingga pembaca sangat ingin untuk mengetahui bacaannya. Sedangkan untuk mengetahui kalimat tidak efektif adalah dari susunan kalimatnya yang sangat rancu karena tidak sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia. (Rusnane Samaeng, A1B121137)”

Data 28 termasuk dalam kategori perspektif, pertanyaan ini mengharuskan mahasiswa untuk memberikan pandangan atau perspektif mereka mengenai bagaimana cara untuk mengetahui bahwa kalimat itu efektif atau tidak, sama halnya dengan data perspektif lainnya, bahwa tidak ada jawaban benar atau salah, selagi mahasiswa mampu untuk memberikan pandangannya, sejauh mana yang dia ketahui. Selain itu, pertanyaan ini mampu untuk membangun kepercayaan diri dan membantu mereka menjadi mahasiswa yang mandiri (pemikir). Pada jawabannya, mahasiswa mampu menjelaskan ada beberapa cara untuk mengetahui bahwa kalimat itu efektif atau tidak.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan 5 kategori yang muncul dalam data pertanyaan dan jawaban pada diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi yakni, persepektif, klarifikasi, kesepakatan dan ketidaksepakatan, konsekuensi dan alternatif, alasan dan bukti yang diperoleh dari 28 data.

Pada data 02, 03, 05, 08, 10, 16, 19, 20, 24, 26, 28 termasuk dalam kategori perspektif, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan pendapat atau pandangan mereka mengenai pertanyaan yang diminta. Jawabannya bisa berbeda-beda, dan tidak ada jawaban benar atau salah selama mereka mampu menjelaskan tanggapan mereka. Sejalan dengan pandangan Sumaatmadja & Winardit (1999) bahwa perspektif adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian atau kegiatan. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan memiliki perspektif yang mereka gunakan untuk memahami sesuatu. Pertanyaan perspektif dapat membangun rasa percaya diri mahasiswa

dalam mengekspresikan diri dan membantu mereka untuk menjadi mahasiswa yang mandiri (pemikir). Seperti yang telah disebutkan, berpikir mandiri merupakan salah satu kriteria pemikiran kritis (Ruggiero, 2012). Menyesuaikan hasil penelitian Arik Rohmawan (2020) dengan judul penelitian "*Aspek Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Buku Teks Karya Mahasiswa*" kalimat, paragraf, teks, gambar, serta model evaluasi dalam Buku teks merupakan data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Peneliti tersebut menggunakan buku teks karya mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Angkatan 2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Peneliti membahas dan menganalisis pertanyaan diskusi mahasiswa, sebelum di analisis peneliti mengelompokkan pertanyaan diskusi mahasiswa dalam beberapa kategori.

Pada data 01, 04, 07, 09, 11, 13, 15, 17 termasuk dalam kategori klarifikasi, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengenai pertanyaan yang diminta. Dari pertanyaan tersebut mahasiswa diharapkan mampu menjawab berdasarkan keterangan yang telah diterangkan oleh Dosen mata kuliah atau berdasarkan dengan buku yang dibaca oleh mahasiswa, sehingga mendorong pemikiran kritis mahasiswa. Sejalan dengan itu, banyak penulis misalnya, (Paul & Elder, 2006; Ennis, 2011) menekankan pentingnya klarifikasi, dengan alasan bahwa salah satu ciri pemikir kritis adalah mereka dapat mengungkapkan gagasan mereka (lisan dan tulisan) dengan jelas. Menyesuaikan hasil penelitian Tri Wiyoko (2019) bahwa perbedaan yang ditemui peneliti yakni penelitian ini menggunakan *graded response models* pada pembelajaran IPA sebagai tujuan dalam penelitian ini. Indikator yang menjadi acuan dalam penelitian tersebut antara lain: interpretasi, analisis, eksplanasi, inferensi, evaluasi, dan regulasi diri. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa semester II PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo sebanyak 86 mahasiswa Tahun Akademik 2017/2018. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan

pertanyaan diskusi mahasiswa dengan mahasiswa mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi sebagai subjek.

Pada data 21, 22 masuk ke dalam kategori alasan dan bukti, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk memberikan penjelasan serta meminta mahasiswa untuk memberikan bukti atau contoh pada pertanyaan tersebut. Pertanyaan seperti ini dapat mendorong pemikiran kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa mampu memberikan atau menyajikan bukti yang diminta. Menyesuaikan hasil penelitian Pardede et al (2020) bahwa perbedaan yang ditemui peneliti yakni penelitian ini menggunakan soal HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari soal analisis, soal evaluasi dan secara umum dapat diketahui bahwa soal-soal high order dapat mempengaruhi kemampuan matematis siswa, hal ini merupakan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, metode kualitatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi sebagai subjek.

Pada data 06, 12, 14, 18, 23 termasuk dalam kategori konsekuensi dan alternatif, karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menyebutkan konsekuensi apa yang akan terjadi apabila tidak dilakukan. Disamping itu, pertanyaan seperti ini meminta mahasiswa untuk memberikan pendapat tentang alternatif yang mereka ajukan. Pertanyaan seperti ini dapat memicu dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, karena mahasiswa dapat berpikir lebih mendalam. Sejalan dengan itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maksud dari konsekuensi adalah akibat, hasil, dampak, atau pengaruh dari suatu perbuatan. Dengan kata lain, konsekuensi adalah hasil dari segala keputusan yang kita pilih. Sedangkan alternatif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pilihan di antara dua atau beberapa. Dengan kata lain bahwa pilihan yang kita tentukan yang menurut kita tepat atau benar.

Pada data 25 dan 27 termasuk dalam kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan,

karena pertanyaan tersebut meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa mereka setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut. Pertanyaan seperti ini dapat mendorong pemikiran kritis, karena mahasiswa diminta untuk memberikan penjelasan mengapa mereka setuju atau tidak dengan pertanyaan tersebut. Tetapi, pertanyaan ini tidak dapat mendorong pemikiran yang mendalam apabila mahasiswa hanya menjawab setuju atau tidak setuju tanpa memberikan pendapatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi, maka

dapat disimpulkan. Mahasiswa mampu berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi. Berpikir kritis pada pertanyaan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa PBSI FKIP Universitas Jambi meliputi beberapa kategori yakni, Klarifikasi, Perspektif, Konsekuensi dan alternatif, alasan dan bukti, dan kesepakatan dan ketidaksepakatan. Kategori berpikir kritis yang banyak muncul dalam pertanyaan diskusi mahasiswa adalah kategori perspektif yakni 11 pertanyaan (Data), kategori klarifikasi yang muncul sebanyak 08 pertanyaan (Data), kategori konsekuensi dan alternatif 05 pertanyaan (Data), kategori alasan dan bukti 02 pertanyaan (Data), dan kategori kesepakatan dan ketidaksepakatan yang muncul sebanyak 02 pertanyaan (Data).

REFERENSI

- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50-64.
- Ennis, R.H. (2011). *Hakikat Berpikir Kritis: Garis Besar Watak dan Kemampuan Berpikir Kritis*. Profesor Emeritus: Universitas Illinois.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical Thinking: Tools For Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Foundation For Critical Thinking.
- Haber, J. (2020). *Critical Thinking*. MIT Press.
- Harsanto, R. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Heard J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). *Critical thinking: Skill Development Framework*. Australian Council for Educational Research.
- Istiani, D., Nurhardina, T., Julia, S., & Rinaldi, A. (2024). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 4 Bandar Lampung. *Journal On Education*, 6(2), 11878-11884.
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37-58.
- Pardede, O. B., Sinaga, E. A., Depari, A. W. B., & Gultom, R. J. B. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Siswa Melalui Penggunaan Soal HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 24-41.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts & Tools*. Dillon Beach. CA: Foundation For Critical Thinking
- Ruggiero, V. R. (2012). *The Art Of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. Pearson
- Rohmawan, A. (2020). Aspek Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Buku Teks Karya Mahasiswa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 32-44.
- Sumaatmadja & Winardit. (1999). *Perspektif Global*. UT: Jakarta.

Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 25-32.